

NILAI TAMBAH PENYULINGAN NILAM DI DESA KUMAPO KECAMATAN ABUKI KABUPATEN KONAWA

I Made Sukratman

Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende Unaaha

*Korespondensi: madesukratman8@gmail.com

Abstract

The main problem in patchouli farming activities in Kumapo Village, Abuki District, until the process of refining patchouli essential oil is the price of patchouli oil which often fluctuates and the government's lack of attention to farmers starting from the planting period, agricultural infrastructure to maintaining the price of agricultural products. In addition, patchouli farmers do not receive counseling on specific farming techniques for patchouli that can improve the quality and quantity of yields so that they have a significant effect on the production volume of patchouli processing. The purpose of this study was to determine the description of patchouli leaf distillation in Kumapo Village, Abuki District, Konawe Regency. The method in this study is data obtained from respondent farmers using a list of questions (questionnaires) while secondary data is data obtained from local government agencies and related agencies as well as literature studies that are closely related to this research. The results of this study improve the quality of patchouli leaf oil which is very important in future competition, entrepreneurs need to equip themselves with knowledge and conclusions. the process of distillation or distillation of patchouli leaves. Patchouli leaf oil refining process uses the main raw material to produce dry patchouli oil.

Keywords: Value, Distillation, Patchouli

Abstrak

Masalah utama dalam kegiatan Usaha tani tanaman nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki hingga proses penyulingan minyak atsiri tanaman nilam adalah harga minyak nilam yang sering berfluktuasi serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani mulai dari masa tanam, infrastruktur pertanian hingga penjaminan harga produk pertanian. Selain itu, petani nilam kurang mendapatkan penyuluhan tentang teknis bertani khusus tanaman nilam yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil sehingga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap volume produksi dari pengolahan tanaman nilam. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui deskripsi penyulingan daun nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. Metode dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah dan instansi terkait serta studi literatur yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini memperbaiki mutu minyak daun nilam yang sangat penting dalam persaingan dimasa yang akan datang pengusaha perlu membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesimpulan Usaha minyak daun nilam dan proses penyulingan daun nilam adalah salah satu jenis minyak atsiri yang dihasilkan dari tanaman nilam yang diperoleh melalui proses destilasi atau penyulingan daun nilam. Proses penyulingan minyak daun nilam menggunakan bahan baku utama untuk menghasilkan minyak daun nilam kering.

Kata Kunci: Nilai, Penyulingan, Nilam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana peranan agribisnis menjadi sangat penting dalam negara tersebut. Hal ini disebabkan cakupan aspek agribisnis yang

meliputi dari proses produksi, pengolahan, sampai pada proses pemasaran serta kegiatan penunjang yang mendukung pada kegiatan proses produksi dalam hal ini produksi hasil pertanian. Menurut Kauripan *et al.* (2015), sektor pertanian memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara terlebih pada negara agraris seperti Indonesia yang dikaruniai kekayaan alam dimana terdapat banyak jenis tanaman yang tumbuh berkembang di Indonesia.

Produk dari sektor pertanian, merupakan salah satu produk yang menjadi sumber pendapatan devisa negara. Produk tersebut umumnya berasal dari tanaman perkebunan yang memiliki kandungan minyak atsiri. Minyak atsiri merupakan minyak yang terkandung pada tanaman yang memiliki manfaat untuk dikembangkan menjadi produk dalam bentuk seperti parfum, farmasi kosmetik, pengawetan barang dan kebutuhan dasar industri lainnya sehingga Indonesia termasuk produsen terbesar yang cukup diandalkan sebagai negara pengeksport minyak atsiri dengan kualitas terbaik (Waluyo dan Purnama, 2012).

Salah satu minyak atsiri yang bersumber dari tanaman dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku produk adalah minyak nilam. Minyak nilam yang berasal dari tanaman nilam merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan, tanaman ini relatif mudah dibudidayakan karena mudah dikembangkan sehingga dapat meningkatkan penghasilan, mendukung pengembangan suatu wilayah, serta menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat disektor perkebunan. Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang penting, penyumbang devisa negara lebih dari 50% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Hampir seluruh pertanaman nilam di Indonesia merupakan pertanaman rakyat sehingga masyarakat harus memiliki pemikiran dan tujuan yang sama agar produk pertanian dalam bentuk minyak atsiri dapat terjual atau diekspor tidak hanya secara langsung terjual tetapi bisa dilakukan pengolahan terlebih dahulu yang dapat memberikan nilai tambah terhadap hasil produksi Usaha tani yang dilakukan (Feriyanto *et al.*, 2013).

Masalah utama dalam kegiatan Usaha tani tanaman nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki hingga proses penyulingan minyak atsiri tanaman nilam adalah harga minyak nilam yang sering berfluktuasi serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap petani mulai dari masa tanam, infrastruktur pertanian hingga penajagaan harga produk pertanian. Selain itu, petani nilam kurang mendapatkan penyuluhan tentang teknis bertani khusus tanaman nilam yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil sehingga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap volume produksi dari pengolahan tanaman nilam.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlu dilakukan analisis apakah kegiatan Usaha tani tanaman nilam hingga proses penyulingan minyak nilam memberikan keuntungan terhadap petani serta nilai tambah yang di diperoleh apakah dapat memberikan kesejahteraan terhadap petani tanaman nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanaman Nilam (*Pongostemon cablin benth*)

Nilam (*Pongostemon cablin benth*) merupakan tanaman yang tergolong semak tropis yang menghasilkan minyak nilam yang merupakan minyak sejenis minyak atsiri. Tanaman ini menyukai suasana teduh, hangat dan lembab. Selain itu, tanaman nilam juga

mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau jika tanaman kekurangan air (Mangun, 20011).

Bagian morfologi tanaman nilam yang umum dimanfaatkan adalah akar, batang dan daun yang diekstraksi kandungan minyaknya kemudian diolah menjadi parfum, minyak esensial, anti serangga, dan juga digunakan pada industri kosmetik. Dalam perdagangan internasional, minyak nilam dikenal sebagai dengan nama minyak *patchouli*. Minyak nilam memiliki aroma yang “berat” dan “kuat” dan telah berabad-abad digunakan sebagai parfum dan bahan dupa. Harga jual minyak nilam termasuk yang tetinggi bila dibandingkan dengan minyak atsiri dari jenis tanaman lain.

Tanaman nilam dikenal sebagai tumbuhan daerah tropis. Tanaman ini termasuk famili labiatae dan merupakan tumbuhan semak dengan ketinggian sekitar 0,3 – 1,3 meter. Di alam bebas tumbuhnya menggeliat-geliat tidak teratur dan cenderung mengarah ke datangnya sinar matahari, namun dikebun pertanaman nilam tumbuhnya dapat tegak ke atas atau merumpun pendek bila diberi penegak bambu (Santoso, 1999).

Penyulingan Minyak Nilam

Minyak nilam diproses dengan proses pemurnian. Penyulingan adalah proses dimana minyak yang terikat pada daun, batang, dan cabang tanaman nilam diubah menjadi uap, didinginkan, dan diubah kembali menjadi cairan yaitu minyak nilam. Metode penyulingan nilam dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Penyulingan Air

Penyulingan dengan air merupakan metode penyulingan yang lebih mendasar dibandingkan metode penyulingan lainnya. Padahal, bahan baku yang digunakan kilang untuk boilernya berasal dari aspal bekas atau drum minyak. Pengeringan daun memberi cara untuk merebusnya dalam air dalam tangki atau ketel penyulingan. Komposisi air dan daun nilam dibuat hampir seimbang, tergantung airnya. Air mendidih mengalami proses kondensasi menjadi air dan uap cair. Air dan oli kemudian ditampung dalam bak pemisah melalui pipa yang dihubungkan dengan tabung pendingin untuk memisahkan oli dan air. Proses penyulingan dengan cara ini memakan waktu yang lama karena bahan yang disuling dicampur menjadi satu dengan air sehingga proses perpindahan bahan menjadi uap air juga bergerak lambat.

2. Penyulingan Uap Langsung

Penyulingan adalah cara untuk mengekstrak air murni dari cairan, dan telah digunakan selama berabad-abad oleh para petani penyulingan dan tersebar di hampir semua daerah yang memiliki ladang nilam. Pengolahan dengan cara ini cukup mudah dan sangat sederhana. Prinsip dasar proses distilasi sistem ini adalah menggunakan tekanan uap rendah. Prosesnya adalah memanaskan bahan baku dalam tabung atau ketel di bawah tekanan rendah. Air suling dan daun ditempatkan terpisah atau tidak bersentuhan langsung dengan air. Selanjutnya oli akan ditarik ke atas melalui pipa dengan uap air, kemudian masuk ke boiler pendingin.

3. Penyulingan Uap Tidak Langsung

Prinsip dasar dari sistem distilasi uap adalah penggunaan uap pada tekanan tinggi. Tabung dididih dipisahkan dari tabung distilasi oleh pelat logam tipis. Tabung air terdiri dari

tabung dimana bahan destilat juga berada. Jumlah tabung yang dapat dimasukkan ke dalam ketel/tabung air ditentukan oleh kapasitas ketel/tabung air. Metode ini menghasilkan minyak berkualitas tinggi yang memiliki hasil tinggi. Selain itu, proses distilasi berjalan relatif cepat. Untuk menghasilkan minyak dalam jumlah yang lebih banyak, pembuatan mesin penyulingan dapat dilakukan dengan memisahkan beberapa tabung bahan dengan kapasitas yang sesuai dengan kemampuan tabung kecil yaitu ketel uap.

Usaha tani

Usaha tani (*farm management*) adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian banyak juga pihak lain yang tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan Usaha tani disuatu negara. Usaha tani adalah kegiatan mengorganisasi (mengelola) aset dan cara dalam pertanian, atau lebih tepatnya adalah suatu kegiatan mengorganisasi sarana produksi pertanian teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Daniel, 2002). Mubyarto (1989) mendefinisikan Usaha tani adalah himpunan dari sumber- sumber alam yang terdapat ditempat dan di perlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air dan bangunan-bangunan yang didirikan di atasnya. Sedangkan farma (management) merupakan suatu cara mengelola kegiatan-kegiatan pertanian, dimana seorang petani berfungsi sebagai pengelola dan juru tani dalam menjalankan usaha dan menentukan keputusan sehari-hari tentang urusan praktis dan teknik, namun seorang petani harus luwes untuk bertindak efektif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada usahanya.

Pertanian adalah kumpulan sumber daya yang diproduksi untuk digunakan untuk produksi pertanian, seperti tanah, air, bangunan, dan tanah. Bertani tidak hanya sebatas mengambil hasil tetapi sebenarnya merupakan usaha produksi dengan lahan, investasi, tenaga kerja, dan pengelolaan.

Usaha tani terdiri atas pengertian Usaha tani, klasifikasi usahatani, pengeluaran Usaha tani, penerimaan Usaha tani, pendapatan Usaha tani, R/C ratio, B/C ratio, pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran rumahtangga dan Usaha tani, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani (Rahin dan Hastuti, 2007). Mosher (1984) menjelaskan bahwa Usaha tani adalah sebagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya yang bercocok tanam atau memelihara ternak. Pada suatu Usaha tani terdapat empat unsur pokok yang dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Pengenalan dan pemahaman dan unsur pokok Usaha tani sangat penting, terutama yang menyangkut kepemilikan dan penguasaan faktor-faktor produksi karena akan memmberikan kekuatan dan kekuasaan untuk berbuat terhadap faktor-faktor produksi tersebut dan digunakan dalam kegiatan produksi. Dari keempat faktor produksi tersebut, oleh Soekartawi (1989) dikatakan bahwa pengelolaan merupakan hal yang sangat penting walaupun karena ketiga faktor produksi lain (tanah, tenaga kerja dan modal) tersedia, tetapi tanpa adanya pengelolaan yang baik maka penggunaan dan faktor produksi yang lain tidak efisien.

Usaha tani sesungguhnya tidak sekedar hanya terbatas pada pengambilan hasil (ekstraktif), melainkan benar-benar Usaha tani produksi. Dalam kegiatan Usaha tani berlangsung pendayagunaan tanah, investasi, tenaga kerja dan manajemen. Keberhasilan dalam pendayagunaan ini barulah akan mendapatkan hasil yang dapat diambil, baik

kualitas maupun kuantitas hasil akan sangat memuaskan produsennya (Kartasapoetra, 1989).

Pendapatan Usaha tani

Bertani adalah bisnis yang menghasilkan pendapatan. Dalam hal ini, produksi sangat bergantung pada input, termasuk faktor produksi. Faktor-faktor yang masuk ke dalam suatu usaha tani adalah tanah, tenaga kerja dan modal. Faktor-faktor tersebut dikelola untuk mencapai tujuan pertanian terencana, yaitu hasil yang diharapkan.. (Sukirno, 2005).

Pendapatan seorang individu merupakan hasil pendapatan yang diperoleh dari Usaha tani, yaitu hasil kotor (gross) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih dari Usaha tani. (Mubyarto, 1994). Selain itu, Prayitno dan Arsyad (1997), Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa bertani dapat dihitung untuk total pendapatan yang diperoleh dari nilai jual produk dikurangi total nilai pengeluaran yang terdiri dari (1) pengeluaran untuk input, seperti benih, pupuk dan pestisida, (2) pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar dan keluarga, (3) pengeluaran untuk pajak, biaya air dan bunga kredit. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diterima dari seluruh penjualan barang dan produksi, (2) pendapatan bersih, yaitu selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran. Atau biaya produksi. Selanjutnya Sudarsono (1995) Pendapatan yang diterima petani dari suatu produk adalah total pendapatan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Prasetya (1996) selisih antara pendapatan dan biaya Usaha tani adalah pendapatan Usaha tani. Pendapatan merupakan salah satu kebutuhan penting petani dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk melanjutkan usahanya. Sisa pendapatan usaha tani merupakan tabungan dan juga sumber dana yang memungkinkan petani untuk terlibat dalam sektor ekonomi lainnya. Besarnya pendapatan Usaha tani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam menghasilkan pendapatan dari Usaha taninya.

Penerimaan Usaha tani

Secara umum, yang dimaksud dengan pendapatan suatu usaha adalah jumlah total produksi, baik untuk penggunaan pribadi, dijual, maupun untuk penggunaan lain, dikalikan dengan harga persatuan fisik pada waktu tertentu. Besarnya pendapatan adalah volume penjualan dikalikan dengan harga jual, sedangkan keuntungan adalah balas jasa atas kerja faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Soekartawi (1995), Pendapatan adalah jumlah uang yang dijual perusahaan selama periode waktu tertentu. Laba bersih suatu bisnis didasarkan pada manfaat yang diperoleh melalui penggunaan faktor-faktor produksi. Laba bersih adalah selisih antara penerimaan dari kegiatan usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Petani dalam tujuan mereka untuk menghasilkan uang, mereka perlu memaksimalkan keuntungan mereka. Di perusahaan pertanian, pendapatan diperoleh dari produksi perusahaan itu sendiri. Untuk menghasilkan output, produksi memerlukan beberapa faktor, seperti modal, tanah, dan tenaga kerja.

Nilai Tambah

Nilai suatu produk adalah nilai produk akhir dikurangi biaya bahan baku dan penolong. Nilai tambah adalah nilai yang diciptakan dalam suatu proses produksi oleh unit produksi dalam proses tersebut. nilai tambah ini memiliki peran yang sama dengan balas jasa atas keikutsertaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi. Jika komponen biaya antara yang digunakan lebih bernilai, maka nilai tambah produk tersebut lebih kecil. Jika biaya akhir semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar. (Makki *et al*, 2002).

Nilai tambah merupakan ukuran kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan pendapatan. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat setempat dengan asumsi bahwa seluruh pendapatan dinikmati oleh masyarakat setempat (Tarigan, 2004). Menurut Gittinger (1986), nilai tambah dari setiap industri adalah harga pasar barang atau jasa yang dihasilkan dikurangi harga barang dan jasa material yang dibeli dari pihak lain. Nilai tambah tersebut dapat berupa bruto atau neto. Nilai tambah bruto termasuk pajak, bunga pinjaman, sewa, laba operasi, cadangan depresiasi, dan remunerasi untuk manajemen dan karyawan termasuk tunjangan sosial. Nilai total barang dan jasa yang diproduksi setiap tahun di semua industri bila dijumlahkan akan menghasilkan Produk Domestik Bruto.

Keuntungan

Laba operasi adalah selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang dijual. Sebuah perusahaan dalam mengejar keuntungan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan ekonomi. Perusahaan berusaha untuk memaksimalkan perbedaan antara total pendapatan dan total biaya ekonomi. (Nicholson, 1992).

Laba atau laba pengusaha adalah pendapatan bersih yang diterima pengusaha, setelah dikurangi biaya produksi atau dengan kata lain laba pengusaha adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi. Keuntungan ekonomi dari barang yang dijual adalah perbedaan antara pendapatan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber daya yang digunakan untuk membuat barang. Menurut Lipsey *et al*. (1990), jika biaya lebih besar dari pendapatan, laba bersih negatif.

Efisiensi Usaha

Tujuan efisiensi adalah menekan biaya produksi dengan memaksimalkan jumlah barang yang dapat diproduksi per satuan waktu. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengurangi biaya keseluruhan baik dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai atau meningkatkan produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan. Menurut Soekartawi (1995), efisiensi usaha adalah perbandingan jumlah pendapatan dan biaya yang digunakan dalam produksi dengan menggunakan R/C ratio. R/C/Rasio merupakan singkatan dari Return Cost Ratio dan dikenal sebagai perbandingan pendapatan dan biaya.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan Juli 2021 terhitung sejak pengambilan data dilapangan sampai penulisan laporan penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe. Pemilihan

lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Kumapo terdapat kegiatan Usaha tani tanaman nilam dan proses penyulingan.

Populasi

Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dalam menentukan informasinya, informasi adalah seorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek penelitian tersebut (Arikunto, 2013).

Jumlah usaha penyulingan daun nilam yang ada di Desa Kumapo Kecamatan Abuki yaitu hanya satu Perusahaan. Adapun sampel yang digunakan yaitu informan dalam penelitian ini yaitu satu orang yang memiliki usaha penyulingan minyak daun nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.

Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Kata 'data' mengacu pada istilah 'informasi' dan kata 'dikumpulkan' mengacu pada dikumpulkan. Data primer adalah data yang diperoleh dari petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah daerah dan instansi terkait serta studi literatur yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik/identitas responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, pola pengembangan agroindustri penyulingan nilam di Desa Kumapo.
2. Pendapatan usaha meliputi: produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha, nilai tambah.

Analisis Data

Data yang terkumpul terlebih dahulu ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan dinilai dengan persentase

1. Analisis Penerimaan dengan menggunakan rumus:
Penjualan Minyak = Jumlah Produksi x Harga
2. Analisis Pendapatan dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total *Revenue* / Total Penerimaan /bulan (Rp)

TC = Total *Cost* / Biaya Total / Bulan (Rp)

HASIL PEMBAHASAN

Proses Produksi Penyulingan Minyak Daun Nilam

Daun nilam yang akan disuling harus sudah melewati tahapan pengeringan. Sebelum dilakukan proses penyulingan ketel yang digunakan terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran sisa penyulingan sebelumnya setelah proses pembersihan ketel selesai maka proses selanjutnya adalah pengisian air kedalam ketel kemudian memasang saringan ketel dengan rapat. Daun nilam yang telah kering kemudian dimasukkan kedalam ketel suling

dimana proses pengisiannya dilakukan secara bertahap kemudian dipadatkan dengan cara ditekan dengan menggunakan alat penekan. Setelah ketel terisi kemudian ditutup dengan rapat agar tidak terjadi penguapan. Setelah itu, api dinyalakan dan daun nilam mulai masak dimana lama proses penyulingan berlangsung selama 6-7 jam. Setelah melalui proses pendinginan air dan minyak di dalam bak pendingin dipisahkan yang dilakukan secara manual dengan cara disaring kemudian hasil saringan minyak yang dihasilkan dimasukkan kedalam jeregen.

Imbalan dan Penggunaan Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja didapat dari hasil pembagian antara nilai input tenaga kerja dengan input bahan baku. Usaha penyulingan nilam memiliki koefisien sebesar 5 HOK per Kg hasil produksi minyak daun nilam.

Imbalan tenaga kerja diperoleh dari hasil perkalian antara upah rata-rata tenaga kerja per HOK dengan koefisien tenaga kerja. Imbalan ini diberikan atas keseluruhan proses penjualan setiap Kg hasil produksi Imbalan untuk tenaga kerja pada Penyulingan nilam sebesar Rp 150 per Kilogram atau 0,02% dari nilai tambah. Artinya setiap Rp 1.270 nilai tambah akan memberikan pendapatan tenaga kerja sebesar Rp 0,02 per Kg.

Distribusi Nilai Tambah

Distribusi nilai tambah terhadap pendapatan tenaga kerja dan keuntungan dapat dilihat pada Tabel Distribusi nilai tambah terhadap pendapatan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara nilai koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja menunjukkan jumlah pendapatan rata-rata yang diterima tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan dan pemasaran setiap satu Kilogram minyak daun nilam. Imbalan tenaga kerja tergantung dari jumlah hari orang kerja untuk dapat mengolah.

Analisis Revenue Cost (R-C)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha penyulingan minyak nilam mengetahui efisiensi dari penggunaan biaya sarana produksi usaha oleh pengusaha responden. Untuk mengetahui kelayakan usaha Penyulingan minyak daun nilam

R/C	TR (Rp)	TC (Rp)
13.419.490	10.000.000	24.000.000

Berdasarkan hasil analisis data diketahui total penerimaan (*revenue*) sebesar Rp. 24.000.000,- sedangkan total biaya sebesar Rp. 10.000.000,- sehingga diperoleh R/C sebesar 13.419.490. Nilai R/C lebih besar dari satu

Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan

TC (Rp)	TVC (Rp)	TFC (Rp)
Rp. 10.580.510	Rp. 10.472.000	Rp. 108.510,-

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usaha penyulingan nilam sebesar Rp. 108.510,- dan biaya variabel sebesar Rp. 10.472.00,-. Jadi biaya total yang dikeluarkan pada usaha penyulingan nilam Rp. 10.580.510

Penerimaan

Penerimaan usaha adalah penerimaan dari semua usaha meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usaha dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usaha dan penerimaan kotor usaha (*gross income*). Untuk mengetahui total penerimaan yang didapatkan oleh usaha penyulingan minyak daun nilam

P (Rp/Kg)	Q (Kg)	TR (Rp)
Rp. 480.000,-	50	Rp. 24.000.000,-

Jumlah produksi yang diperoleh Usaha Penyulingan minyak nilam sebanyak 50 Kg, harga Minyak daun nilam Kg sebesar Rp. 480.000,-. Jadi penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 24.000.000

Keuntungan

Suatu usaha dikatakan sukses atau berhasil apabila nilai hasil proses produksi yang diperoleh minimal cukup untuk membayar semua sarana produksi, untuk membayar biaya modal, untuk membayar biaya tenaga kerja dalam bentuk uang atau biaya lain selama proses produksi. Untuk mengetahui besarnya keuntungan minyak daun nilam yang digunakan oleh pengusaha

Π (Rp)	TR (Rp)	TC (Rp)
Rp. 13.419.490	Rp. 24.000.000,-	Rp. 10.580.510

Penerimaan yang diperoleh Pada usaha penyulingan daun nilam sebesar Rp. 24.000.000,- dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.580.510,-. Jadi keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 13.419.490,-

Titik Impas

Break Even Point atau BEP merupakan suatu analisis yang menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang akan dijual kepada konsumen dengan harga tertentu yang bertujuan untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Titik impas produksi (BEP-produksi)

TFC	TVC	BEP- biaya	TR
Rp. 108.510-	Rp. 10.472.00,-	Rp. 480.000,-	Rp. 24.000.000,-

Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 24.000.000,- dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.580.510,- dan biaya variabel sebanyak Rp. 2.499.000,-. Jadi BEP-biaya yang diperoleh Usaha penyulingan nilam sebesar Rp. 2.838.980

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penyulingan daun nilam di perusahaan Penyulingan daun nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki sebagai berikut :

1. Usaha minyak daun nilam dan proses penyulingan daun nilam adalah salah satu jenis minyak atsiri yang dihasilkan dari tanaman nilam yang diperoleh melalui proses destilasi atau penyulingan daun nilam. Proses penyulingan minyak daun nilam menggunakan bahan baku utama untuk menghasilkan minyak daun nilam kering
2. Usaha penyulingan daun nilam di Desa Kumapo Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 13.419.490 per 2000 kg daun nilam yang diolah menjadi minyak daun nilam.

DAFTAR PUSTAKA

- Feriyanto, E. Yuni, J.P. Sipahutar, Mahfud, P. Prihatini, 2013. *Pengambilan Minyak Atsiri dari Daun dan Batang Serai Wangi menggunakan Metode Destilasi Uap dan Air dengan Pemansan Microwave*. J. Teknis Pomits. 2 (1).
- Gittinger, J. P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Hernanto. F., 1989. Ilmu Usaha tani. Cetakan Ketujuh. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G, 1988. Manajemen Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Gramedia. Jakarta.
- Kauripan, G.A., Caroline B.D. Pakasi dan Celsius Talumingan. 2015. Analisis Nilai Tambah Akar Wangi pada Minyak Atsiri di Kabupaten Minahasa Utara. Manado. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi.
- Lipsey, G. R., Peter, O.S. dan Douglas, D.P., 1990. Pengantar Mikroekonomi 1. Jilid I. Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta.
- Mangun, H.M.S., 2011. Nilam. Penegar Swadaya. Jakarta.
- Manoi. 2007. *Penyulingan Minyak Nilam*. <http://balitro.litbang.deptan.go.id>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.
- Mubyarto. 1989. Pengantar ilmu ekonomi. LP3ES. Jakarta
- Makki, M. F. *et al.* 2001. Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. Dalam jurnal Agro Ekonomika. Vol. VI. No. 1. Juli 2001.
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi III*. LP3ES. Jakarta.
- Nicholson, W., 1992. Mikroekonomi Intermidaete dan Penerapannya. Erlangga. Jakarta.
- Prasetya. P., 1996. Ilmu Usaha tani II. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Prayitno. H dan L. Arsyad, 1997. Petani desa dan kemiskinan. BPF. Yogyakarta.
- Purba, R. 1986. Manajemen Manunggal Bagi Wiraswasta. Pustaka Dian. Jakarta.
- Ravianto. 1988. Dasar-Dasar Produktivitas. Karunika. Jakarta.
- Riinawati, R. (2022). Financial Management at Muhammadiyah Educational Institutions in Banjarmasin. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 5(1).
- Santoso, B.H., 1990. Bertanam Nilam. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha tani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Sudarsono, H., 1995. Pengantar ekonomi mikro. LP3ES. Jakarta.
- Sukirno, S., 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.